

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KONTEKSTUAL

Erik Budianto *)

ABSTRACT

The condition of education in our country so far is still very alarming. Our education has not been able to shape the character of the students, because education is still focused on cognitive aspects, Islamic religious education is no exception. So the lifestyle of materialism, consumerism, and hedonism and moral degadensi happening in society, especially among adolescents has not been able to overcome. Therefore, this paper aims to describe one effort that can be done in shaping the character of students, namely through the study of contextual-based Islamic religious education. Islamic religious education contextual-based learning is an attempt to alter the character of cognitive knowledge into "meaning" and "value." This has been a fundamental principle in the formation of character, which is building the "meaning" and "value" in the education process

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Kontekstual

PENDAHULUAN

Secara umum, asumsi atau pandangan masyarakat terhadap pelajaran agama Islam masih menempatkannya pada posisi pinggiran (*marginal*). Orang tua akan bangga apabila anaknya bisa menguasai ilmu atau pengetahuan umum (baca: IPA, Matematika, Fisika, Kimia, dsb). Tetapi sebaliknya, orang tua tidak resah kalau anaknya mendapat nilai merah pada mata pelajaran agama. Pandangan ini tidak dapat disalahkan, mengingat kebanyakan masyarakat kita masih menganut faham *verticalism*, yakni

*) *Mahasiswa Magister Pendidikan Islam UMM*

pemahaman bahwa ilmu pengetahuan umum/IPA berada pada posisi teratas, ilmu pengetahuan sosial pada urutan kedua, sedangkan ilmu agama berada pada posisi paling bawah. Akibatnya, pandangan tersebut tertanam pada diri peserta didik yang dalam prakteknya mereka seakan bersikap “acuh” terhadap pelajaran agama.

Kondisi tersebut diperparah lagi dengan kondisi pendidikan agama Islam itu sendiri yang sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan signifikansi peranannya, khususnya dalam pembentukan kepribadian (karakter). Menurut Muhaimin (2009), Pembelajaran agama di sekolah sejauh ini masih menyentuh pada aspek *knowing* (pengetahuan tentang ajaran dan nilai-nilai agama) dan *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui), belum sampai pada aspek *being* (bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama). Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama belum mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai”.

Selain persoalan di atas, pendidikan agama Islam juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius, yakni berkembangnya faham *materialisme*, *konsumerisme*, dan *hedonisme* di masyarakat, khususnya dikalangan remaja. Kenyataan ini telah mengubah gaya hidup (*life style*) mereka. Tantangan lain yang tidak kalah dahsyatnya adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang kian hari tidak bisa dibendung dan telah banyak membawa dampak negatif. Anehnya, berubahnya gaya hidup (*life style*) dan munculnya degadensi moral di kalangan remaja/pelajar saat ini sering

dialamatkan kepada gagalnya pendidikan agama di sekolah.

Munculnya kenakalan remaja, degadensi moral, dan berubahnya gaya hidup (*life style*) di kalangan remaja merupakan indikasi bahwasanya pendidikan kita belum mampu membentuk karakter peserta didik, khususnya pendidikan agama Islam. Sehingga akhir-akhir ini pendidikan karakter mendapat perhatian yang besar di kalangan para ahli. Sebagian ahli berpandangan bahwa pendidikan karakter tidak harus dibuatkan kurikulum secara resmi, akan tetapi pendidikan karakter bisa *include* dalam proses pembelajaran. Salah satu bidang studi yang bisa dijadikan sarana untuk pembentukan karakter adalah pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam di satu sisi menjadi sasaran kritik atas munculnya problem-problem sosial yang dimaksud di atas, namun di sisi lain, pendidikan agama Islam merupakan tumpuan harapan agar mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut (*problem solver*). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi adalah keniscayaan.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan sarana dalam pembentukan karakter adalah pembelajaran agama Islam berbasis kontekstual. Kemampuan guru agama dalam menghubungkan (kontekstualisasi) ajaran-ajaran agama dengan kondisi riil atau pengalaman hidup peserta didik diharapkan dapat mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai. Dengan demikian pelajaran agama tidak terkesan monoton dan membosankan, tetapi pelajaran agama

akan nampak hidup dan tidak terkesan angker, karena hanya berbicara masalah ke-akhirat-an, surga dan neraka, pahala dan dosa. Pendidikan agama Islam akan selalu *up to date* dan relevan dengan perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Islam

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia juga harus berlangsung secara bertahap. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Sehingga para ahli filsafat pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai seni atau teknik.

Oleh karena itu, sebelum membahas pada persoalan inti, ada baiknya terlebih dahulu kita *refresh* kembali pemahaman tentang hakikat pendidikan. Karena pemahaman ini akan sangat membantu dalam mencari substansi dari sebuah pendidikan. Namun karena berkaitan dengan topik tulisan ini, maka yang menjadi fokus pembicaraan adalah hakikat pendidikan Islam.

Secara makro berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2006 pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun secara lebih spesifik terkait dengan pendidikan Islam, maka akan kita dapatkan beberapa rumusan. Berdasarkan hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 sebagaimana dikutip Muzayyin Arifin (2009), bahwa pengertian pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Sementara berdasarkan hasil rumusan Kongres se-Dunia II tahun 1980, bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra.

Senada dengan pengertian di atas, M. Fadhil al-Jamaly sebagaimana dikutip Maksom (2004) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Kemudian dalam pandangan Yusuf Al-Qardhawi (dalam Maksom, 2004) bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaknya dan keterampilannya, karena pendidikan

Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk meghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Meskipun terdapat perbedaan di antara para ahli dalam mendefinisikan pengertian pendidikan Islam. Namun dalam pandangan Prof. Dr. Malik Fajar (2006), pengertian pendidikan Islam yang terperinci adalah pengertian yang diberikan oleh Zarkowi Soejoeti. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Pengertian pertama memberikan pengertian bahwa kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Adapun pengertian kedua memberikan pengertian bahwa kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi. Hal ini senada dengan pengertian pendidikan agama berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah program pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah umum, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi pengertian ini masih mencakup pendidikan agama secara umum, sehingga perlu kita berikan pembatasan pada pendidikan agama Islam. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup

kedua pengertian tersebut di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya. Dari tiga pengertian pendidikan Islam yang diberikan oleh Soejoeti di atas, maka tulisan ini masuk dalam kategori pada pengertian ketiga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah merupakan upaya membentuk pribadi manusia yang paripurna (*insan kamil*) dan memiliki karakter (kepribadian) yang baik. Di sini antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam nampak memiliki kesamaan secara substantif.

B. Tantangan Dunia Pendidikan

Dunia secara umum, khususnya Indonesia telah menghadapi berbagai persoalan yang cukup berat, terutama dalam konteks pendidikan. Berikut ini akan dipaparkan tentang tantangan dunia pendidikan yang berkorelasi dengan pembentukan kualitas karakter (kepribadian) peserta didik. Di antara tantangan-tantangan tersebut menurut Muhaimin (2009) adalah: *Pertama*, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. *Kedua*, rendahnya tingkat *social-capital*, inti dari *social capital* adalah *trust* (sikap amanah). *Ketiga*, permasalahan makro nasional yang menyangkut krisis multidimensional baik di bidang ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya. *Keempat*,

peran sekolah/madrasah dan perguruan tinggi dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*).

Sementara dalam kajian para ahli perencanaan pendidikan masa depan sebagaimana dikutip oleh Muzyyin Arifin (2009), bahwa di antara krisis pendidikan yang disebabkan krisis orientasi masyarakat masa kini di antaranya adalah: *Pertama*, adanya krisis nilai-nilai. *Kedua*, adanya krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik. *Ketiga*, adanya kesenjangan kredibilitas. *Keempat*, kurangnya sikap idealisme dan citra remaja tentang peranannya di masa depan bangsa. *Kelima*, kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan.

C. Pendidikan Karakter

Akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi pembicaraan yang hangat dan mendapat perhatian yang besar dari segenap ahli pendidikan di republik ini. Wacana ini berkembang karena adanya kecemasan komunal yang disebabkan oleh rendahnya moralitas bangsa, adanya krisis multidimensional, berubahnya gaya hidup remaja, dan sebagainya. Pendidikan yang dijadikan harapan untuk membentuk karakter peserta didik ternyata juga masih jauh dari harapan.

Sebenarnya pendidikan karakter ini sudah dulu berkembang di dunia Barat. Adalah FW Foerster (1869-1966) pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan

karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (www.asmakmalaiat.com/go/artikel/pendidikan/umum1).

Pendidikan karakter menjadikan manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai. Sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan sejarah.

Berbicara masalah ciri hakiki manusia, dalam konteks ajaran Islam ada yang disebut fitrah. Maka dalam

hemat penulis, untuk membentuk karakter yang baik harus dikembalikan lagi pada fitrah manusia itu sendiri. Pada dasarnya fitrah manusia adalah suka pada hal-hal yang baik dan membenci hal-hal yang buruk. Manusia suka dengan sikap adil, jujur, tanggung jawab (amanah), dan sebagainya. Begitu juga manusia tidak suka dengan sikap tidak adil, bohong, khianat, dan sebagainya.

Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkembangkan fitrah manusia. Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menjerat fitrahnya. Dengan demikian karakter manusia yang baik (*good personality*) akan terbentuk dengan sendirinya.

D. Sejarah Masuknya Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sejarah merupakan kumpulan peristiwa masa lalu yang memiliki arti penting. Dengan mempelajari sejarah kita akan mengetahui nilai-nilai penting dan semangat (*spirit*) perjuangan para pendahulu yang kemudian kita jadikan tonggak untuk menapaki masa depan. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menyajikan sekilas tentang sejarah masuknya pendidikan agama Islam di sekolah.

Masuknya pendidikan agama Islam di sekolah ternyata melalui proses yang cukup panjang, bahkan sering bersentuhan dengan unsur kepentingan (politik) yang kemudian menjadi dasar legalitasnya. Saridjo (dalam Khozin, 2006) mencatat bahwa semenjak awal kemerdekaan sampai masa Orde Baru, pelaksanaan PAI di sekolah selalu masuk dalam agenda pembahasan atau atas dasar kemauan politik tokoh-tokoh nasional. Karena itu, setiap keputusan tentang pelaksanaan PAI pada dasarnya merupakan keputusan politik.

Khozin (2006) menjelaskan setidaknya terdapat delapan fase masuknya pendidikan agama Islam di sekolah umum yang berkaitan dengan dasar hukum penyeleggiannya. Fase-fase tersebut mencakup mulai zaman orde lama, orde baru, hingga orde reformasi. Beberapa di antaranya yang menurut penulis cukup representatif adalah: *Pertama*, Berdasarkan rekomendasi Rapat Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNIP) yang menyatakan bahwa (1) agar pendidikan agama mendapat tempat yang teratur, seksama dan mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya, (2) agar perguruan agama Islam (madrasah dan pondok pesantren) mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.

Kedua, pada tahun 1946 dibentuk Kementerian Agama yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan dan membina pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Selanjutnya dikeluarkan

peraturan bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama tertanggal 2 Desember 1946 dan mulai berlaku pada tahun 1947 yang menentukan adanya pengajaran agama di sekolah-sekolah rendah sejak kelas IV. Peraturan inilah yang menjadi landasan hukum pertama penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri.

Ketiga, berdasarkan ketentuan MPRS No. XXVIII/MPRS/1968 yang menyatakan bahwa “Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri”.

Keempat, UU RI No. 20 Tahun 2003 pada BAB X tentang kurikulum pasal 37 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi wajib memuat: a. Pendidikan agama, b. Pendidikan kewarganegaraan, c. Bahasa (dst)”.

Harapan dan cita-cita itu kemudian diakumulasikan secara spesifik dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu: *Pertama*, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. *Kedua*, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal

dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sosial.

Dari uraian di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa para *founding father* dan pemimpin bangsa ini memiliki *ittikad* yang kuat untuk memasukkan pelajaran agama di sekolah. Melalui pendidikan agama maka setiap anak bangsa akan mendapat dan memperoleh pendidikan moral/akhlak, sehingga memiliki kepribadian yang baik. Ini merupakan indikasi bahwa pendidikan agama memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter bangsa (*nation character building*). Kesemuanya itu merupakan manifestasi dari nilai-nilai pancasila khususnya sila pertama ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’.

Berikutnya yang menjadi pertanyaan adalah apakah pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam telah mampu menjalankan fungsinya seperti yang diharapkan atau yang dicita-citakan tersebut? untuk menjawab pertanyaan ini, maka pada pembahasan berikutnya akan membicarakan bagaimana realitas dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

E. Realisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Setelah kita mengetahui sejarah panjang proses masuknya pelajaran agama Islam di sekolah, selanjutnya adalah menganalisa bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Selama ini karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana yang dikemukakan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama yang dikutip oleh E. Mulyasa dalam

sebuah kata pengantar buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (2004) adalah sebagai berikut: *Pertama*, Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus dipraktekkan). *Kedua*, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya. *Ketiga*, penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian. *Keempat*, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan. *Kelima*, menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang). *Keenam*, metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan. *Ketujuh*, pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain. *Kedelapan*, pendidikan agama belum dijadikan pondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.

Sementara menurut Muhaimin (2009), ada beberapa indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, di antaranya; *pertama*, pembelajaran PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; *kedua*, pembelajaran PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-

program pendidikan non-agama; *ketiga*, Pembelajaran PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Senada dengan pandangan di atas, Menurut Nurcholis Madjid bahwa penyebab kegagalan pendidikan agama Islam adalah dikarenakan lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Selain itu, dalam pandangan Said Agil Husin Al Munawar bahwa sejauh ini pembelajaran agama Islam mengalami krisis metodologi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya problem utama dari pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah pada aspek muatan materi (*content*) dan metodologi pembelajaran. Materi PAI terkesan kurang *up to date* dengan perkembangan zaman dan jarang berkonsultasi dengan bidang-bidang ilmu yang lain (non-agama). Sedangkan metode pembelajaran konvensional masih mendominasi dalam pembelajaran agama Islam.

Memang tidak dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sepenuhnya mengalami kegagalan, tetapi memang masih memerlukan penyempurnaan-penyempurnaan. Dengan harapan pendidikan agama Islam akan mampu memerankan peranannya dalam mengatasi problem-problem kehidupan, khususnya degadensi moral yang merebak di kalangan remaja dan masyarakat pada umumnya. Menurut Muhaimin, Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan alternatif guna memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam

di sekolah adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

F. Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual

Menurut pengamatan Fazlur Rahman (dalam Muhaimin, 2009) bahwa di dunia Islam terdapat dua pandangan yang kontroversial menyangkut pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak, dan pandangan yang rasional di lain pihak. Dalam pandangan tradisional, pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi atau memberikan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Adapun pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan mana pula yang perlu dianutnya.

Kedua pandangan di atas memiliki implikasi terhadap peran guru dalam pembelajaran. Pandangan tradisional menempatkan guru sebagai juru bicara nilai/moral yang memiliki peranan yang menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral (*center learning*). Sedangkan pandangan rasional menempatkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

Dilihat dari dua pandangan tersebut, maka pembelajaran berbasis kontekstual termasuk pada pandangan yang kedua, bersifat rasional. Pembelajaran berbasis kontekstual mengandung arti bahwa makna apa yang dipelajari oleh individu-individu dirangkaikan dengan konteks dan

pengalaman-pengalaman hidupnya, kemudian makna tersebut dikonstruksi oleh individu (peserta didik), bukan oleh guru. Dan belajar selalu dikaitkan dengan konteks masalah-masalah dan situasi-situasi riil kehidupannya.

Menurut Clifford & Wilson (dalam Muhaimin, 2009), pembelajaran berbasis kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Menekankan pada pemecahan masalah (*Emphasizes problem solving*); (2) Mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar terjadi dalam berbagai konteks (*Recognizes that teaching and learning need the occur in multiple context*); (3) membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana memonitor belajarnya sehingga mereka dapat menjadi peserta didik mandiri yang teratur (*Assists students in learning how to monitor their learning so that they can become self-regulated learners*); (4) mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beraneka ragam (*Anchors teaching in the diverse life context of student*); (5) mendorong peserta didik untuk saling belajar satu sama lainnya (*Encourages students to learn from each other*); (6) Menggunakan penilaian autentik (*Employs authentic assessment*).

Pembelajaran agama Islam berbasis kontekstual adalah mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam dan konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya. Melalui interaksi dengan lingkungan dan menginterpretasi terhadap pengetahuan dan pengalaman hidupnya tersebut, maka peserta didik

dapat mengkonstruksi makna dan nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, pembelajaran PAI berdasarkan pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa laboratorium pendidikan agama Islam adalah kehidupan itu sendiri atau peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang berada di alam semesta ini, baik yang terkait dengan masalah keluarga, sosial, ekonomi, politik, budaya, iptek, maupun lingkungan alam, dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam di sekolah biasanya meliputi aspek akidah, aspek al-Qur'an dan hadits, aspek fiqh (hukum Islam), aspek akhlak, dan aspek tarikh (sejarah). Masing-masing aspek tersebut dalam praktiknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Aspek Al-Qur'an-Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek tarikh menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah,

meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Muhaimin (2009) memberikan contoh implementasi pembelajaran PAI berbasis kontekstual di sekolah, misalnya pada aspek akidah. melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengamati dan mengkaji peristiwa-peristiwa kehidupan, baik yang terkait dengan fenomena alam maupun fenomena sosial dan budaya. Dari hasil pengamatan dan kajian peristiwa-peristiwa kehidupan tersebut di atas pada gilirannya terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama, yang selanjutnya akan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya.

Contoh lain pada aspek Al-Qur'an, misalnya memahami surat al-Hasyr ayat 18 "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*" dapat dipahami dalam konteks kekinian bahwa untuk mencapai kesuksesan seseorang harus membuat perencanaan (*planning*), apa yang ingin dicapai di masa depan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai target itu. Sedangkan pada aspek hadits, misalnya ada hadits yang berbunyi "*Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum daripada bau minyak kasturi*", dalam konteks hadits tersebut bisa berarti kita harus selalu berhati-hati dalam melontarkan *statement* yang bisa menimbulkan keresahan sosial dan bahkan berdampak

kerusuhan sosial. Begitu juga dengan aspek-aspek yang lain dapat dilakukan kontekstualisasi dengan pengalaman hidup peserta didik dan masalah-masalah riil yang sedang berkembang.

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan harapan dan cita-cita yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Generasi masa depan akan mampu memerankan perannya dalam roda pembangunan masyarakat, bangsa dan negara jika memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter itu bisa diwujudkan dalam sistem dan iklim pendidikan yang baik. Prinsip pokok dalam pendidikan karakter adalah membangun makna dan nilai dalam proses pendidikan.

Salah satu model pembelajaran yang bisa dijadikan sarana pembentukan karakter adalah pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kontekstual. Pendekatan ini merupakan upaya menjadikan konteks kehidupan riil peserta didik menjadi laboratorium pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat mengubah pelajaran agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai. Makna dan nilai itulah yang kemudian akan membantu proses pembentukan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam (Ed. Rev)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- (2009). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Ed. Rev)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maksum, Ali. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam (Cet. IV)*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul, Mudzakkir Yusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Raharjo, Mudjia (ed). (2006). *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- <http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>

